

## BAB II

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Penggunaan Media Baru dalam Pencarian Informasi Keagamaan

Kepemilikan perangkat keras teknologi telah dimiliki secara merata oleh pelajar SMA Muhammadiyah Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelajar SMA Muhammadiyah Bantul menggunakan internet sebagai media mencari informasi terkait dengan bidang keagamaan. 58,64 % atau sebanyak 78 orang menunjukkan bahwa mereka melakukan hal tersebut. Hal menunjukkan bahwa penggunaan internet untuk mencari informasi yang relevan dengan persoalan agama dapat dikatakan cukup tinggi. Namun demikian pada umumnya akses informasi melalui internet ini dilakukan untuk memenuhi tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Jumlah siswa yang menggunakan internet sebagai sarana penunjang penyelesaian tugas pelajaran sebesar 49,62 % atau sejumlah 66 orang. Artinya tidak setiap siswa mengakses informasi keagamaan melalui internet tersebut semata-mata guna memenuhi kewajiban formal pendidikan. 12 orang selebihnya atau 9 % mencari informasi keagamaan untuk keperluan yang lainnya.

Temuan lain terkait dengan situs atau web yang sering dikunjungi siswa SMA Muhammadiyah Bantul adalah mengakses situs yang dimiliki oleh organisasi kemasyarakatan Islam sebesar 28,51 % orang atau sebanyak 38 orang. Adapun ormas Islam yang disebutkan oleh responden bervariasi yakni: Muhammadiyah, NU, Hizbut Tahrir, MUI. Data cukup menarik karena siswa yang bernaung di sekolah yang berada di bawah amal usaha Muhammadiyah mencari informasi keagamaan tidak hanya dari web Muhammadiyah semata. Kondisi ini bisa dilihat dari dua sisi. Yang pertama, bahwa para pelajar telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai materi keagamaan yang

yang disampaikan melalui pelajaran keagamaan di sekolah sebagai bekal dalam mengerti dan mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hanya sedikit yang mencoba mencari tahu informasi lain sebagai pembandingan melalui dunia maya. Yang kedua, dari sisi para pelajar yang mencoba melihat situs ormas islam lain selain Muhammadiyah menunjukkan dua kemungkinan yakni apakah web Muhammadiyah yang kurang menarik dari sisi isi dan tampilannya bagi kalangan pelajar untuk diketahui, atau para siswa memang memiliki keinginan yang kuat untuk melihat dan mencari dari sudut pandang lain yang dapat diperoleh dari situs ormas islam lainnya. Hal ini masih harus dilakukan penelusuran melalui serangkaian penelitian lanjutan yang terkait dengan temuan ini.

Kebiasaan pelajar mengakses situs tersebut untuk mencari berbagai macam jenis informasi yang mereka perlukan. Data penelitian menunjukkan bahwa 48,87 % atau sejumlah 65 orang mengaku mencari informasi yang ada kaitannya dengan kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Disamping itu, para responden ini menggunakan internet untuk mencari informasi yang berkaitan dengan sunnah-sunnah Rasul. Adapun besaran data yang ada 40,60 % atau sejumlah 54 orang. Sedangkan 15 orang atau 11,27 % siswa mencari informasi selain kisah dalam Qur'an dan sunnah Rasul. Dari data ini dapat dilihat bahwa kesadaran siswa untuk mencari informasi yang dibutuhkan terkait dengan bidang agama cukup bervariasi namun belum terlalu tinggi. Hal ini dimungkinkan karena sebagai lembaga pendidikan yang berlatarbelakang keislaman sudah menjadi kemahfuman bahwa membekali peserta didiknya dengan pelajaran keagamaan dengan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah umum. Sehingga asumsinya bahwa siswa SMA Muhammadiyah Bantul masih mengandalkan materi pembelajaran yang bersumber dari

Selain tentang penggunaan web sebagai pencarian informasi mengenai keagamaan bagi pelajar SMA Muhammadiyah Yogyakarta, yang sangat memungkinkan dapat diakses melalui berbagai perangkat keras teknologi seperti *personal computer* maupun *notebook* dapat pula diakses melalui perangkat handphone. Perangkat telepon genggam masa kini telah kompatibel dengan kebutuhan dunia maya. Tak hanya itu, *smartphone* sudah beredar luas di pasaran dan digunakan oleh banyak kalangan tak terkecuali pelajar. Untuk dapat mengetahui lebih detail mengenai bagaimana penggunaan perangkat handphone pelajar untuk keperluan lebih lanjut dalam kaitannya dengan informasi keagamaan maka handphone sekarang telah memungkinkan untuk dibenamkan (*install*) berbagai macam perangkat lunak atau aplikasi.

Dari 133 responden yang diteliti sebanyak 24 orang yang menjawab pertanyaan bahwa di handphone mereka terinstall aplikasi terkait dengan informasi keagamaan. Hal ini artinya sebesar 18,04 % yang menggunakan aplikasi yang relevan dengan agama. Bila dibandingkan dengan kepemilikan handphone yang setiap pelajar mempunyainya maka angka 18,04 % ini tergolong kecil. Namun jika dibandingkan dengan pelajar yang mengakses internet untuk keperluan informasi keagamaan yang besarnya 40,60 % maka pengguna aplikasi keagamaan ini hampir mencapai setengah dari keseluruhan. Artinya cukup banyak pelajar yang menggunakan aplikasi sebagai bagian dari pencarian informasi yang relevan dengan persoalan agama. Sedangkan selebihnya sebesar 81,96 % tidak menggunakan atau menginstall aplikasi tersebut dalam handphone mereka. Ada beragam varian alasan mengapa mereka tidak menggunakan aplikasi tersebut di dalam perangkat telekomunikasinya yakni mulai dari perangkat handphone yang tidak mendukung dibenamkannya aplikasi tersebut, pelajar tidak mengetahui ada aplikasi keagamaan yang bisa digunakan dalam handphone mereka, hingga *memory* yang tidak memadai bila harus ada aplikasi tambahan. Hal ini menandakan bahwa perangkat teknologi yang digunakan

pelajar SMA Muhammadiyah Bantul belum semua bisa digunakan untuk mengakses internet atau diberikan aplikasi tambahan.

Bila dilihat lebih jauh lagi, penggunaan aplikasi tersebut memiliki sejumlah varian. Antara lain pelajar menggunakan aplikasi pengingat waktu sholat sejumlah 16 orang atau sebesar 66,66 % dari 24 pengguna aplikasi. Aplikasi ini akan membantu para pengguna untuk menentukan kapan jadwal sholat dilaksanakan dan mengingatkan untuk melaksanakannya. Aplikasi lain yang digunakan pelajar adalah penunjuk arah qiblat. Pengguna aplikasi ini tergolong sangat sedikit hanya 4 orang atau sebesar 16,67 % dari 24 pengguna aplikasi. Penggunaan aplikasi ini akan bermanfaat besar bagi pengguna yang sering bepergian ke luar kota yang belum pernah dikunjungi untuk menentukan arah qiblat ketika sholat. Kemungkinan besar para pelajar SMA Muhammadiyah Bantul tidak memerlukan aplikasi ini karena mobilitas ke luar daerah tidak tinggi sehingga masih dengan mudah untuk mengenali dan mengetahui arah qiblat yang tepat. Sedangkan untuk penggunaan aplikasi lantunan (qiro') Surat dalam Al-Qur'an dipakai oleh 9 orang pelajar atau 37,5 % dari 24 pengguna aplikasi.

Dari penggunaan aplikasi sebagaimana diuraikan di atas hanya 9 orang responden dari 24 pengguna aplikasi atau 37,5 % yang menyatakan menggunakan aplikasi tersebut setiap hari. Kemudian 9 orang dari 24 pengguna aplikasi memanfaatkan cukup sering (1 minggu 3-5 hari) atau sebesar 37,5 %. Selebihnya jarang menggunakan aplikasi tersebut. Hal ini menandakan penggunaan aplikasi content islami yang banyak tersedia tidak banyak dimanfaatkan oleh responden. Minimnya penggunaan ini dapat disebabkan oleh beberapa sebab, tidak supportnya handphone yang digunakan dan tidak familiarnya penggunaan aplikasi untuk membantu mempermudah aktifitas beragama bagi pengguna. Hal ini bisa dimaklumi karena terkait dengan kebiasaan dan juga diduga karena

pulsa internet. Sedangkan para pelajar belanja pulsa handphone masih terbatas jumlahnya dan masih belum memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap untuk membiayai kehidupannya. Sedangkan kalau dilihat dari kemanfaatannya, para responden sejumlah 24 orang atau sebesar 100 % menyatakan bahwa sebenarnya penggunaan aplikasi tersebut dapat membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Informasi yang beredar melalui aplikasi keagamaan web ormas Islam yang digunakan responden dinilai beragam mengenai tingkat keyakinan mereka terhadap kebenaran informasi yang terkandung di dalamnya. Sebanyak 45 orang atau 33,83 % responden menyatakan yakin akan kebenaran informasi tersebut karena menurut mereka informasi tersebut bersumber dari pihak yang dapat dipercaya. Sedangkan sebanyak 33 orang atau 24,81 % menyatakan ragu-ragu dan 2 orang atau 1,5 % memberikan pendapat tidak yakin akan kebenaran informasi yang disampaikan melalui aplikasi tersebut. Hal ini menandakan tingkat kepercayaan para pelajar SMA Muhammadiyah Bantul terhadap isi informasi tersebut masih tergolong rendah. Kondisi ini perlu disikapi oleh para pengembang (*developer*) aplikasi atau bagi ormas Islam untuk dapat memberikan jaminan keakurasian dari aplikasi dan web yang digunakan tersebut.

Dari rangkaian data yang telah dipaparkan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan internet oleh pelajar sudah meluas. Hal ini telah menjadi sebuah trend di kalangan pelajar dari kota hingga pelosok kampung. Kehadiran internet ini dimanfaatkan sepenuhnya untuk berbagai macam kepentingan. Para pelajar menggunakan internet untuk mencari informasi berkaitan dengan tugas yang harus diselesaikannya. Kondisi ini menandakan bahwa adanya kesadaran tentang manfaat yang dapat diraih melalui jaringan internet. Dalam hal informasi keagamaan yang diakses oleh pelajar menandakan bahwa media baru membawa fungsi transmisi. Dominick (2001) dalam Prajarto dan Latifah

(2010: 71) menyatakan bahwa media merupakan jembatan untuk mengkomunikasikan hal

yang penting dan hal yang tidak penting, serta nilai yang penting dan tidak penting bagi masyarakat. Informasi keagamaan merupakan salah satu nilai yang dianggap penting oleh khalayak dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Agama tidak lagi sekedar menjadi pandangan hidup namun juga pedoman hidup. Sehingga khalayak merasa perlu untuk mencari informasi terkait hal tersebut. Hal inilah yang mendorong khalayak untuk mengkases media baru tersebut. Bagi ormas Islam yang menyediakan informasi tentang keagamaan kehadiran media baru ini dapat menjadi sarana sekaligus melaksanakan fungsi informasi dan persuasi. Informasi keagamaan yang dimunculkan dapat menjadi sarana ormas untuk melakukan sosialisasi nilai dan mempersuasi pihak lain untuk menyepakati dan mengikuti isi informasi yang ada didalamnya.

Pendapat Flew mengenai peran internet sebagai perwujudan media baru nampaknya memang menunjukkan bentuknya, "*development of unique forms of digital media, and the remaking of more traditional media forms to adopt and adapt to the new media technologies*" (Flew, 2005:3-4). Bahwa melalui internet inilah banyak memberikan perubahan dalam perilaku komunikasi para penggunannya, termasuk pelajar yang berada pada generasi digital. Namun demikian meskipun para pelajar telah memiliki keterbukaan akses informasi melalui internet, perangkat teknologi yang selalu dibawa yakni handphone belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencari informasi keagamaan. Para pelajar belum banyak yang meng*install* aplikasi yang relevan dan dapat membantu melaksanakan kegiatan keagamaan. Adapun persoalan yang dihadapi karena perangkat handphone tersebut tidak kompatibel dan atau ketidaktahuan mereka tentang adanya aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam membantu kehidupan mereka. Sehingga apabila ditilik dari perilaku pengguna ini menandakan bahwa handphone para pelajar digunakan benar-benar untuk keperluan fungsi dasar komunikasi diciptakannya piranti keras tersebut untuk masalah atau ditelan dan mengisim atau menerima pesan singkat. Karakter

audiens seperti ini perlu mendapat perhatian dari banyak pihak. Situasi semacam ini akan dapat menimbulkan peluang bagi para pihak terkait untuk melakukan edukasi penggunaan handphone untuk mencari informasi yang bermanfaat.

## **B. Penggunaan Media Baru dalam Pencarian Informasi Kebencanaan**

Selain penggunaan untuk keperluan pencarian informasi keagamaan, perangkat teknologi dapat digunakan pula untuk berbagai kepentingan, antara lain untuk pencarian informasi terkait dengan kebencanaan. Dari data yang diperoleh menunjukkan sebanyak 33 orang responden atau 24,81 % menggunakan handphone mereka untuk mengakses informasi yang relevan dengan bencana. 75,19 % selebihnya tidak menggunakan perangkat telekomunikasi mereka untuk mencari informasi tersebut.

Dari ke 33 responden tersebut 100 % mencari menggunakan handphone mereka untuk mencari informasi terkait kebencanaan melalui situs berita yakni VivaNews, Detik, Liputan 6, OkeZone, BMKG. Selain itu muncul pula Google sebagai *search engine* untuk mencari informasi terkait bencana. Situs-situs ini dipandang dapat memberikan informasi mengenai bencana yang terjadi secara cepat/real time sehingga dapat memantau perkembangan yang terjadi secara periodik.

Disamping situs berita dan lembaga resmi yang menangani kebencanaan yang diakses oleh responden, jenis informasi kebencanaan yang sering dilakukan pencarian terdiri dari kronologi peristiwa, korban dan sebagainya dipilih sebanyak 29 orang dari 33 orang atau 87,87 %. Sedangkan untuk kategori informasi cara pencegahan, antisipasi, kesiapsiagaan bencana dipilih sebanyak 22 orang dari 33 responden yang mengakses informasi bencana melalui situs atau sebesar 66,66 %. 3 orang dari 33 responden menyatakan bahwa mereka mencari informasi lainnya terkait bencana atau sebesar 9 %.

Muhammadiyah Bantul dilakukan untuk melakukan monitoring terhadap kondisi terikini berkaitan dengan terjadinya bencana yang terjadi di sekitar mereka.

Salah satu temuan dalam penelitian ini mengenai tingkat keseringan pelajar mengakses informasi kebencanaan. Data menunjukkan bahwa hanya 2 orang dari 33 pengakses informasi kebencanaan atau hanya 6 % yang mengupdate informasi tersebut setiap hari. Rata-rata para pelajar melakukan akses informasi kategori ini setiap 2-3 hari sekali yang menempati posisi 11 orang atau 33,33 % dari total pengakses. Adapun sisanya sebesar 20 orang 60,67 % menyatakan hanya seminggu sekali. Kondisi menunjukkan bahwa tingkat sensitifitas para pelajar dalam hal kesadaran mengenai pentingnya selalu update tentang kebencanaan masih tergolong rendah. Apabila diperhatikan, wilayah Yogyakarta pada umumnya cukup besar potensi terjadinya bencana khususnya bencana alam.

Walaupun jarang melakukan *updating* informasi tersebut, para responden menyatakan bahwa informasi yang diterimanya melalui web tersebut sangat membantu mereka dalam mengetahui bencana alam yang terjadi dan kesiapan dalam menghadapinya serta membantu meringankan korban bila terjadi bencana tersebut sebanyak 9 orang atau 27,27 %. Sedangkan 20 orang responden atau 60,60 % merasa cukup terbantu dengan adanya informasi tersebut, dan sisanya 12,23 % yang menyatakan informasi dari situs tersebut tidak memberikan bantuan apa-apa untuk mereka.

Bila ditelaah lebih mendalam fungsi media baru dalam hal ini handphone dan perangkat teknologi lain yang terhubung dengan jaringan internet maka dalam kaitan informasi kebencanaan ini media baru ini mengemban fungsi edukasi bagi para penggunanya. Hal ini seperti pandangan Prajarto dan Latifah (2012 : 58) yang menyebutkan bahwa :

“Masalah edukasi selain berkaitan dengan pemaknaan atas informasi juga terkait dengan kemampuan informasi dalam melakukan pembandingan. Berkembangnya



jurnalisme *online* sebagai jurnalisme model baru yang memungkinkan orang lebih mudah mengakses berita maupun informasi dimanapun dan kapanpun mereka menginginkannya juga memungkinkan berlangsungnya pencerahan (*enlightment*) bagi masyarakat.”

Kehadiran perangkat telepon genggam dirasakan sangat membantu dan mempermudah para pengguna untuk mengakses informasi untuk keperluan mereka sehari-hari. Konsep teknologi menurut Rogers (1986 : 4-5) sebagaimana dikutip Rahadrjo (2011: 8-9) menyatakan memiliki 3 hal yakni *interactivity*, *de-massification*, *asynchronous*. Interaktifitas berarti kemampuan berbicara balik kepada para penggunanya. Sedangkan demasifikasi berarti tidak bersifat massal namun personal, serta asinkronis berupa kemampuan mengirim dan menerima pesan sesuai yang diinginkan para penggunanya.

Terkait dengan penanganan bencana bukan berarti harus menunggu sampai datangnya bencana baru dilakukan komunikasi kepada banyak pihak terkait termasuk masyarakat. Dampak paling awal dari terjadinya bencana adalah kondisi darurat, bahwa korban tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan kapasitasnya sendiri (Lestari, 2011: 92-93). Oleh karenanya kehadiran teknologi komunikasi menjadi sarana penting untuk penyampaian informasi terkait bencana. Informasi tersebut akan menginformasikan mengenai keadaan bencana. Dalam situasi normal maka diharapkan informasi yang disampaikan menjadi peringatan dini atau bahkan mungkin dapat dijadikan sebagai sarana untuk antisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi bila bencana

14 | Hal ini diharapkan bencana bisa ditekan dalam waktu yang takterduga